

Perawatan Prakonsepsi Sebagai Upaya Preventif Aborsi Pada Remaja

Wilma Fransisca Mamuly¹, Adriana Sainafat²

^{1,2} Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: wilmafransisca@gmail.com¹, asainafat09@gmail.com²

Abstrak

Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesakitan dan kematian bagi pelaku, dan juga melanggar hukum, norma, nilai serta agama. Pada akhir-akhir ini kasus aborsi dikalangan remaja meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pemahaman perawatan prakonsepsi pada remaja sebagai upaya preventif tindakan aborsi. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Kota Ambon dengan jumlah Informan 21 orang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data pengamatan digunakan yaitu wawancara mendalam dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan anak tentang aborsi dan intervensi prakonsepsi masih kategori kurang, disebabkan karena pihak sekolah dan orang tua tidak terbuka kepada anak tentang pendidikan seks pada remaja seperti batasan pergaulan, batasan pacaran dan hal yang tidak diperbolehkan saat pacaran serta efek dari melakukan hubungan seks terlalu dini, akibat dari perilaku berisiko tersebut, maka keputusan orang tua dan anak akan memilih tindakan aborsi karena pertimbangan usia yang terlalu dini dan faktor aib keluarga, dan bila pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun, akan memiliki pandangan negatif serta risiko kesehatan 2 kali lipat dibandingkan menikah diusia lebih dari 20 tahun. Kesimpulan penelitian ini perawatan prakonsepsi merupakan intervensi pada remaja perlu mendapat perhatian khusus baik itu keluarga, sekolah, masyarakat dan petugas kesehatan, dimana masa remaja memiliki berbagai problem bila tidak diatasi, maka remaja akan mengalami krisis identitas yang berpengaruh terhadap orientasi masa depannya. Perawatan prakonsepsi perlu dioptimalkan dan dibicarakan bersama baik itu keluarga maupun pihak sekolah.

Kata Kunci : Remaja, Tindakan Aborsi, Perawatan Prakonsepsi

Preconception Care As An Abortion Preventive Effort in Adolescents

Abstract

Abortion is a public health problem that results in pain and death for *perpetrators*, and also violates laws, norms, values and religion. Recently, cases of abortion among teenagers have increased. The Purpose of this research was to Explore the understanding of preconception care in adolescents as an effort to prevent abortion. This research was qualitative research with a phenomenological approach. The research was conducted at SMA Negeri 12 Ambon City. Purposive sampling technique. The collection of observational data is used, namely in-depth interviews using content analysis. The result found that children's knowledge of abortion and preconception interventions is still lacking, because schools and parents are not open to children about sex education in adolescents such as social restrictions, courtship restrictions and things that are not allowed during courtship and the effects of having sex too early, As a result of these risky behaviors, the decision of parents and children to choose abortion because of considerations of premature age and family disgrace, and if the marriage is under 20 years old, it will have a negative view and health risk 2 times that of marrying at the age of more than 20 years. Preconception care is an intervention in adolescents that needs special attention, be it family, school, community and health workers, where adolescence has various problems if not overcome, then adolescents will experience an identity crisis that affects their future orientation. Preconception care needs to be optimized and discussed with both the family and the school.

Keywords : Adolescent, Abortion, Preconception Care

PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak di inginkan pada remaja merupakan masalah yang timbul akibat adanya perubahan sikap dan perilaku seksual remaja. Masalah tersebut terjadi diakibatkan kurangnya pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi serta dipengaruhi oleh budaya yang permissive tentang seks pranika. Maka berpeluang melakukan tindakan aborsi. Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat sebab memberikan dampak pada kesakitan dan kematian bagi pelaku, dan juga melanggar hukum, norma, nilai dan agama (Simajuntak Irawan, et al., 2022).

Tingkat kehamilan tidak diinginkan <20 Tahun tergolong tinggi di Indonesia yaitu 17,5% menurut BKKBN 2020. Diketahui bahwa jumlah penduduk remaja rentang usia 14-19 tahun terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan, dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia yang dilakukan pada kalangan remaja. (BKKBN, 2021). Masa remaja seseorang ingin mencoba berbagai hal yang dianggap moderen baginya, dengan ciri memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, rasa penasaran, hal ini bernilai positif dan negatif pula yang membawa resiko kesehatan seperti remaja terlibat dalam pergaulan bebas, melakukan seks bebas sebelum menikah, hal ini berindikasi terjadinya kehamilan tidak diinginkan sehingga berakibat melakukan aborsi.

Konteks kesehatan remaja saat ini mengalami sejumlah problem yaitu pubertas dini, experiment seksual, kurang adanya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, kurangnya pelayanan dan bimbingan kesehatan serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Wiwi Kustio Prilia, 2022).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu bagian dari upaya kesehatan yang berkelanjutan (*continuum of care*) dimulai dari hulu sampai ke hilir yaitu sejak masa *preconception care*, *antenatal care* dan *postnatal care*. (Depkes RI, 2014, dalam Sainafat et al., 2020)). *Preconception care* yaitu salah satu program yang direncanakan oleh WHO pada tahun 2012 di Geneva bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) dan kecacatan. Program tersebut dilaksanakan oleh

semua negara di dunia bagi yang berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia..

Preconception care memiliki dampak positif bagi 208 juta kehamilan diseluruh dunia setiap tahun. Dimana *preconception care* dapat mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, sosial, gaya hidup yang kurang baik, sehingga mungkin mempengaruhi kehamilan. *Preconception care* dilakukan segera sebelum terjadinya kehamilan sampai maksimal 2 tahun sebelum terjadi konsepsi dan pada masa remaja atau waktu yang relatif lama sebelum terjadinya kehamilan (Sainafat et al., 2020).

Intervensi perawatan prakonsepsi untuk meningkatkan kesehatan pada remaja untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mendorong penggunaan kontrasepsi, mengatur jarak kelahiran yang tepat, status gizi, status imunisasi, penggunaan tembakau, alkohol. Hal-hal tersebut termasuk dalam faktor risiko untuk dapat mencegah perihal tersebut, maka perlu meningkatkan edukasi kesehatan yang optimal bagi pada masa remaja. *Preconception care* merupakan suatu intervensi penting untuk memodifikasi risiko biomedis, perilaku dan sosial untuk kehamilan dan kelahiran anak yang sehat melalui risiko penilaian, promosi kesehatan, pencegahan penyakit dan ketentuan perawatan (Estiningtyas et al., 2022).

Permasalahan remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif yang mencerminkan bahwa kurangnya pengetahuan atau pemahaman remaja tentang ketrampilan hidup sehat, sehingga terjadi kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan bagi seorang remaja dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja sehingga berdampak pada masa depan dan janin yang dikandungnya (Estiningtyas et al., 2022).

SMA Negeri 12, merupakan salah satu SMA yang berada di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, dengan jumlah siswa laki-laki 206 dan siswa perempuan 232 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti bagi siswi SMA Negeri 12 Ambon terkait pemahaman perawatan prakonsepsi sangat kurang bahkan nama tersebut masih asing, sehingga problem yang terjadi pada remaja saat ini yaitu pergaulan bebas, melakukan seks pranika yaitu seks yang dilakukan saat berpacaran, seakan telah menjadi life style-nya, sehingga melakukan tindakan aborsi dengan berbagai latarbelakang argument yang

membenarkan tindakan tersebut, tentu hal ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan baik itu sosial, fisik dan psikologis dari anak tersebut. Untuk itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui suatu upaya preventif yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan pada remaja agar tidak terjadi aborsi baik secara langsung maupun tidak secara langsung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA negeri 12 Kota Ambon, dengan menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 orang yang terdiri dari 20 siswa/siswi sebagai informan utama, serta 1 guru bimbingan dan konseling sebagai informan pendukung. Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel didasarkan pada tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yang didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa/siswa tentang kejadian aborsi pada remaja saat ini, dan bagaimana cara mengatasi problem tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu remaja siswi yang bersekolah di SMA Negeri rata-rata berusia 16-17 tahun, berjumlah 10 orang. Ditinjau dari latar belakang pekerjaan orang tua bervariasi, diantaranya sebagai pegawai kantor, guru, buruh, sopir angkut bahkan nelayan serta petani, tentunya interaksi secara langsung bersama anak terbatas, namun dari 10 siswa terdapat 3 diantaranya, dapat meluangkan waktu dan memanfaatkan waktu bersama dengan anaknya, sehingga anak mempunyai kesempatan berbagi cerita terkait hal yang terjadi pada masanya. Hal ini di ungkapkan salah satu informan berinisial J dapat disimak

“Ka. Saya sering curhat ke mama tentang pacar saya dan juga masalah haid, kalau pacar ajak berkencan, mama selalu mengingatkan tidak boleh hanya berdua, tapi mama izinkan bila bersama teman-teman. Dan juga masalah datang bulan (mens), kadang

lebih awal atau bahkan ada yang terlewat seminggu, Hal-hal ini saya sampaikan ke mama”

Hal ini menunjukkan bahwa, interaksi peran orang tua dan anak itu sangat penting, menghindari anak mencari informasi sendiri atau bahkan teman sebaya yang kedepannya bisa mendapatkan informasi lain selain persoalan yang dihadapinya. Sehingga anak dapat melakukan perilaku berisiko yang berdampak serius bagi masa depannya.

b. Gambaran perilaku berisiko remaja terkait kesehatan reproduksi

Perilaku berisiko yang dimaksud dalam penelitian ini, yang terjadi pada remaja yaitu segala perilaku yang diasumsikan dapat berdampak kurang baik dan berisiko terhadap kesehatan baik ditinjau dari kehidupan sosial, psikologi dan fisik kedepannya, misalnya berpacaran selayaknya suami istri yaitu telah melakukan hubungan seks pranika, sehingga dapat menikah diusia mudah, serta menggugurkan kandungan secara tidak aman (aborsi).

Remaja pada umumnya mengakui bahwa memulai pacaran sejak SMP dengan teman sebaya dan bahkan teman kencannya sudah berkulia, hubungan yang dijalani cinta monyet kadang putus nyambung, sampai pada tahap mau melakukan hubungan seksual, namun tidak sampai pada melakukannya dikarenakan sisiwi tersebut menolak pergi di kosnya berdua saja.

“kalau untuk pacaran, sudah dari SMP ya Ka, dan sampai SMA kelas 2, namun putus, karena cowo saya ajak ke kos-kosnnya, mungkin dia berfikir kita sudah pacaran 2 Tahun, sehingga mau ajak melakukan hubungan seks sebagai bukti cinta saya untuk dia. Dari ajakan ini beta langsung kasih putus dia”

“kalau tujuan beta pacaran itu saling memberikan support, motivasi sekolah dan rajin belajar, sehingga lulus dan bisa kulia, selain itu kita berdua mengajarkan tugas sama-sama”.

Ungkapan ini menandakan bahwa, berbagai tempat atau lokasi hiburan dan objek wisata (Café mall) yang sering digunakan untuk bertem atau berkencan.

Perilaku remaja dalam menjalani hubungan berpacaran dinyatakan menurut pengakuan mereka masing, aktivitas yang dilakukan

dalam berpacaran bermacam-macam yaitu mulai dari ngobrol berdua, baik melalui telepon atau ketemu langsung di tempat yang favorit bagi keduanya, berpegang tangan, nonton di bioskop baik berdua tau sama teman-teman, berpelukan dan berciuman. Menurut pandangan mereka, hal itu wajar dalam berpacaran.

c. Gambaran Pengetahuan tentang aborsi pada remaja

Pengetahuan remaja tentang aborsi dalam penelitian ini sangat kurang dapat dilihat dari idept interview yang peneliti lakukan sekitar 70% siswa tidak mengetahui tentang aborsi dan 30% mengetahui oborsi dari sosial media, orang tua dan mata pelajaran agama. Gambaran mereka tentang kehamilan yang terjadi, apabila itu terjadi pada diri sendiri, atau teman dekat bahkan anggota keluarga. tindakan itu wajar dilakukan dengan berbagai pertimbangan atau alasan yang memperkuat argument tersebut.

“menurut saya ya ka, aborsi dapat dilakukan, bilamana ia masih terlalu mudah, bersekolah dan juga pasti belum bisa mengurus anaknya nanti”.

“kalau pendapat saya, juga bisa ka,,,apabila laki-lakinya tidak bertanggung jawab, siapa yang mau menanggung malu sendiri atau bahkan merawat anaknya sendiri”

Namun ada salah satu siswa menentang tindakan aborsi dilakukan, *karena itu sama halnya kita melakukan tindakan pembunuhan. Dan hal ini menentang ajaran agama, biarkan anak itu dibesarkan oleh orang tua, dan apabila keduanya saling mencintai kenapa tidak kalau dinikahkan saja. Agar terhindar dari kata malu dan aib dalam keluarga.*

Pada umumnya remaja mengetahui cara-cara tradisional untuk mengakhiri kehamilan atau aborsi. Menurut mereka yaitu dengan mengkonsumsi obat-obatan atau ramuan tertentu dan juga dilakukan pengurutan di dukun bayi.

d. Gambaran pengetahuan tentang perawatan prakonsepsi pada remaja

Pada umumnya remaja tidak mengetahui akan istilah perawatan prakonsepsi dan pula intervensi kesehatan perilaku yang dilakukan dalam mengatasi perilaku berisiko bagi remaja yang akan berdampak pada kesehatan reproduksinya, dimana perilaku bersiko tersebut seperti melakukan seks bebas, merokok, mengkonsumsi alkohol dll. Penyimpangan perilaku tersebut berdampak bagi seseorang bila telah melakukan hubungan seks pranika atau hubungan seks pada usia remaja yang kedepannya akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga, solusi pertama karena ii merupakan aib keluarga, maka jalan yang ditempuh yaitu melakukan tindakan aborsi.

Intervensi perawatan prakonsepsi remaja atau sering disebut periode distal yang dilakukan dalam waktu panjang sebelum kehamilan, terdapat beberapa intervensi prakonsepsi untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, diantaranya : Anak perempuan mendapat perhatian khusus baik dirumah ataupun disekolah, Pendidikan tentang seks dan reproduksi, Penguatan remaja putri untuk menolak seks bebas dari pasangannya, Pihak rumah, masyarakat ataupun sekolah mempengaruhi atau menolak norma budaya yang mendukung pernikahan dini. Dari ke-4 intervensi ini, belum mendapat perhatian serius, baik dari remaja itu sendiri, keluarga dalam hal ini orang tua, masyarakat sekitar serta sekolah. Yang dapat di ungkapkan oleh informan dan guru BP.

“Ka, kalau istilah ini, memang saya baru pertama kali mendengar-nya, kalau saya pribadi memang tidak terbuka sama orang tua (mama), malahan saya mendapat informasi kebanyakan dari sosial media, dari pihak sekolah juga kami belum mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dan seks” (siswi E)

“Pergaulan anak-anak masa kini semuanya bebas, dalam masa pacaran ada yang sudah melakukan seks pranika, sampai hamil bahkan ada juga kasus aborsi, namun itu merupakan masalah interen sekolah kami, sehingga ada kebijakan khusus atau solusi terbaik dimana tidak merugikan akan masa depan anak dan keluarga. Kami dari pihak sekolah sangat berharap ada kegiatan penyuluhan dari

kesehatan atau peneliti-peneliti seperti ibu sekalian, agar dapat menambah wawasan serta perilaku anak-anak kami, sehingga kedepannya tidak terjadi kasus-kasus ini lagi ” (Guru BP)

Perawatan prakonsepsi adalah pemberian intervensi biomedis, perilaku dan sosial pada wanita dan pasangan sebelum menikah. Dengan tujuan meningkatkan status kesehatan dan mengurangi perilaku berisiko dan faktor individu serta lingkungan yang dapat berkontribusi pada kesehatan ibu dan anak yang buruk. Perawatan prakonsepsi dibagi menjadi 2 periode yaitu periode proksimal dan periode distal. Dimana untuk saat ini, lebih diperhatikan pada periode proksimal yaitu sebuah intervensi yang dilakukan pada periode segera sebelum terjadi kehamilan sampai dengan maksimal 2 tahun. Hal ini perlu diketahui bahwa sangat penting perawatan prakonsepsi dilakukan pada periode distal dimana intervensi yang dilakukan selama masa remaja atau secara umum waktu yang lebih lama sebelum terjadi kehamilan. (Ani et al., 2022). Periode yang menjadi priority utama bagi petugas kesehatan atau peneliti untuk melihat sasaran utama pada remaja, karena remaja dalam tahap transisi dikatakan masa peralihan, terjadi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga perubahan dalam hubungan interaksi baik itu teman sebaya, orangtua dan masyarakat sekitar serta pembentukan cita-cita yang merupakan pembentukan orientasi masa depan.

Pada umumnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah dapat dilihat dari hasil wawancara yang ditampilkan pada hasil penelitian tentang seks pranika. Aborsi dan perawatan prakonsepsi. Secara teori, hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1991) yang mengatakan bahwa perilaku pacaran biasanya disertai dengan perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga senggama. Hal pun ini sejalan dengan pandangan Setyawan (2004) di Yogya yang menyebutkan bahwa remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks adalah merupakan cara mengungkapkan rasa cinta, sehingga demi cinta seseorang merelakan berhubungan seks dengan pacar sebelum

menikah. yang menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan sehingga remaja dan keluarga mengambil satu keputusan yang tidak etis dan efektif dengan tindakan aborsi.

Perihal ini tentu menghasilkan outcome yang buruk baik ibu maupun janin-nya. (WHO, 2013). Oleh sebab itu seorang wanita perlu memperhatikan kesehatan sebelum hamil demi mencapai kesehatan yang optimal. Untuk mencapai outcome yang optimal, maka perlu upaya pencegahan yang komprehensif pada periode prakonsepsi yang diutamakan pada remaja. Dengan memberikan pendidikan seks dan reproduksi, berdasarkan penelitian yang didapatkan pihak sekolah maupun orang tua tidak memberikan pendidikan seks secara resmi sehingga konsekuensinya pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat dalam penelitian ini sangat terbatas. Maka remaja dapat menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sekitarnya bahkan sosial media yang tidak memiliki dasar informasi jelas terpercaya.

Sehingga berdampak pada perilaku seks pranika.. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Benita (2012) yang menemukan tidak ada pengaruh paparan informasi dari lingkungan pergaulan atau kelompok sebaya terhadap peningkatan pengetahuan. Demikian pula penelitian di Amerika Serikat menyatakan bahwa pengaruh teman-teman seusia remaja tidak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan dan perilaku seksual remaja.

Ketidaktahuan ini menjadi salah satu indicator masih lemahnya peran sekolah, orang tua masyarakat dan tentu juga tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, penyuluhan atau sosialisasi berdasarkan masalah tersebut.

SIMPULAN

Perawatan prakonsepsi pada remaja merupakan intervensi yang mendapat perhatian baik itu keluarga, sekolah, masyarakat dan petugas kesehatan, dimana masa remaja memiliki berbagai problem bila tidak diatasi, maka remaja akan mengalami krisis identitas yang berpengaruh terhadap orientasi masa depannya. Dan juga remaja dipersiapkan untuk menjadi seorang Ibu dan Ayah yang akan menghasilkan keturunan

yang sehat, cerdas terlepas dari stunting karena remaja telah dibekali dengan perawatan prakonsepsi yang optimal sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku berisiko seperti seks pranika dan tindakan aborsi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Kristen Indonesia Maluku, Dekan Fakultas Kesehatan, Kepala sekolah SMA Negeri 12 Kota Ambon yang boleh mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan juga siswa yang dilibatkan dalam penelitian tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, L. S., Mogi, I. K. A., Merdana, I. M., Darmayani, I. G. A. S., & Arya, N. W. (2022). *Sosialisasi Kesehatan Prekonsepsi pada Remaja melalui Video*. 2(1), 191–196.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i1.844>
- Benita, Nydia Rena, 2012. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan `Reproduksi Pada Remaja Siswa SMP Kristen*, Skripsi. Program Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegor
- Creswell. (2017). *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. Edisi Ketiga.
- Dean S, Imam A, Iassi ZS, Bhutta Z. (2013). *Importance of intervening in the preconception period to impact pregnancy outcomes*. *Nestle NutInst Workshop* Ser. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23887104>.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Dadang Hawari.(2006). *Aborsi Dimensi Psikoreligi*. Balai Penerbit, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dahlan (2016). *Membuat proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Sagung Seto. Jakarta
- Estiningtyas, Q., Adnani, S., Padjadjaran, U., Yustanta, B. F., Kostania, G., Malang, P. K., Argaheni, N. B., & Maret, U. S. (2022). *Asuhan Kebidanan pada Masa Pandemi Covid-19* (Issue April).
- Hurlock, Elizabeth B, 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Maria Ulfah Ansor, Wan Nedra, dan Sururin (2002), *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta
- No, K., Dan, T., Aborsi, L., & Perkosaan, T. K. (2022). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*. 1(1), 237–249.
<https://doi.org/10.36418/jii.v1i1.42.237>
- Rohan, H. H. 2017. *Buku Kesehatan Reproduksi Pengenalan Penyakit Menular dan Pencegahannya*. Jawa Timur : Intimedika
- Sainafat, A., Ikhlasiah, M., & Binti, S. (2020). *Preconception care in adolescents* &. 30(2019).
- Sidik Jatmika (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi?*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setyawan, A, 2004. *Seks Bebas? Memahami Seks Membuahkan Cinta*. Yogyakarta: Galang
- Wiwi Kustio Prilia, E. P. (2022). 1,2 1*, 2. 10(2), 229–233.
- World Health Organization. (2013). *Preconception care. Maximizing the gains for maternal and child health*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. *Preconception care Report of a regional expert group consultation*; 2013. Available from: http://www.searo.who.int/entity/child_adolescent/documents/2014/sea-cah-16.pdf [accessed 26.10.19]
- WHO. 2013. *Meeting to develop a global consensus on preconception care to reduce maternal and childhood mortality and morbidity*. Geneva, World Health Organization